

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Kontek Penelitian

Islam datang sebagai agama yang paling paripurna ajaran-ajarannya telah memberikan panduan *value* atas dasar-dasar etik yang ada keterkaitannya dengan semua unsur kehidupan manusia secara umum utamanya kaum muslimin. Dasar-dasar prinsip ajaran menjadi jalan untuk dalam membentuk serta membimbing bagi pribadi di masing-masing kaum muslim tujuannya tidak ada lain selain menjadi umat terbaik begitu juga sehat secara kepribadian mukmin.<sup>1</sup> Pada dasarnya, esensi doktrin Islam sebagai panduan beretika dengan dijadikan sandaran prinsip sebagaimana dicontohkan oleh Sang Taudan Rasulullah SAW.

Sesuai dengan perkembangan zaman, keberadaan nilai-nilai keislaman terutama eksistensi ajaran Islam utamanya di Pamekasan Madura tetap lestari ditandai dengan adanya beberapa tempat pendidikan non formal seperti *Langghar* dan pesantren yang sama-sama diasuh oleh seorang Kiai diimbangi oleh religuitas keagamaan keislaman yang mengarah terhadap model spritualitas, dengan bercirikan kultur *Ahlussunah Waljamaah*. Sebagai tokoh sentral di masyarakat, seorang Kiai memiliki peran yang sangat penting guna mempertahankan nilai-nilai *Ahlussunah Waljamaah*, kiprah kiai sangat besar dalam mempertahankan nilai-nilai ajaran islam yang kian lama mulai terkikis akibat benturan-

---

<sup>1</sup>Syamsul Arifin, "Islamic Religious Education and Radicalism in Indonesia: Strategy of de-Radicalization through Strengthening the Living Values Education," *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 6, no. 1 (1 Juni 2016): 93, <https://doi.org/10.18326/ijims.v6i1.93-126>.

benturan budaya global. Bertahannya charisma Kiai bagian dari faktor benturan perilaku fanatisme masyarakat atas keagamaan yang terinternalisasi sebagai ujud keyakinan adanya barokah, karisma, otoritas serta supremasi kultur.<sup>2</sup> Kiai (bahasa Madura: *Ma'kaeh* ) bagian dari sebuah diskripsi bagi seseorang yang dianggap tokoh yang mampu memimpin serta mengarah pada kehidupan masyarakat sekitar dan pada umumnya memiliki lembaga pendidikan non formal (Langghar, Masjid dan Pesantren) bahkan bias disebut sebagai pendiri atau cikal bakal atas lembaga tersebut.<sup>3</sup>

Dalam konteks masyarakat di pedesaan, kiai merupakan pemegang peran utamanya dalam membentengi bagi masyarakat sekitar serta memiliki cita-cita membumikan nilai-nilai ajaran Islam. Sebagai pemimpin kharismatik, Kiai memiliki kemampuan serta kehati-hatian dalam mengatur strategi dalam menjaga konflik intres utamanya mampu memiliki kepekaan menebak arah pikiran para masyarakat di sekitar (pengikutnya).<sup>4</sup> Begi pula ciri khas kiai *Langghar* (Surau) memiliki ciri yang konsisten dalam melangkah, seperti berani, terus terang dalam bertindak, beliau memiliki kemampuan dalam menjelaskan segala persoalan keagamaan seperti hal-hal yang sederhana sampai pada persoalan yang agak rumit menyangkut problem yang ada di masyarakat sekitar pedesaan guna

---

<sup>2</sup>Pradjarta Dirdjosanjoto, *Memelihara Umat ; Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa* (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 1997), 122.

<sup>3</sup>Dirdjosanjoto, 123.

<sup>4</sup>Hasanatul Jannah, "KIAI, PERUBAHAN SOSIAL DAN DINAMIKA POLITIK KEKUASAAN" 3, no. 1 (2015): 20.

menetralisir hal-hal yang tidak diinginkan utamanya yang tidak bersumber kepada Al-Qur'an, Al-Hadis dan Ijtimak Ulama.<sup>5</sup>

Kiai di kampung hampir sama posisinya dengan seorang alim ulama, secara kultur sama-sama ada pengakuan masyarakat di desa (lokal) sebagai orang yang dianggap memiliki kemampuan dalam soal keagamaan dan disertai kepemilikan non formal beliau dianggap sebagai menjabat urusan agama yang secara turun temurun selalu dilestarikan keluarga mayoritas kalangan kelas menengah local (pedesaan) yang memberi gelar spesial dalam diri kiai sehingga dituntut mampu melahirkan kader-kader para ulama dengan mengambil bentuk banteng pertahanan untuk menjaga kesucan doktri agama Islam.<sup>6</sup>

Ada dua macam Kiai, yaitu Kiai Pesantren dan Kiai *Langghar*. Dan yang membedakan pada ciri khasnya, dari segi keberadaan 'kiai' tanpa pesantren ini atau yang disebut kiai Kampung adalah aktivitasnya yang terpusat pada tempat ibadah kecil di desa yang biasa disebut "mushalla" atau "*Langghar*"; itulah mengapa kiai tanpa pesantren ini ada yang menyebutnya sebagai 'kiai kampung'.<sup>7</sup> Kiai kampung bisa dikatakan merupakan tempat bertanya secara langsung sekaligus teladan bagi masyarakat pedesaan, baik dalam segi perilaku atau ucapan. Kiai kampung ini kegiatannya adalah membina keberagaman masyarakat desa. Kiai kampung ini dalam kehidupan masyarakat desa bisa dikatakan

---

<sup>5</sup> Muallif Rosidi, *Nyantri kehidupan dari Kiai kampung*, (Bandung: Tinta Madinah, 2016), 26.

<sup>6</sup> Acep Zamzam Noor, *Dari kiai kampung ke NU miring: aneka suara nahdliyyin dari beragam penjuru* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2010), 48.

<sup>7</sup> Hiroko Horikoshi, *Kiai dan Perubahan Sosial*, Terj. Umar Basalim dan Andi Muarly Sunrawa (Jakarta: P3M, 1987), 1.

merupakan kelompok *elit* karena oleh masyarakat ia ‘didudukkan’ lebih tinggi di atas warga masyarakat sendiri, dihormati dan dijadikan sumber rujukan untuk menjawab berbagai persoalan yang dihadapi, baik persoalan-persoalan keagamaan maupun persoalan-persoalan yang tidak ada hubungannya dengan agama.

Di kecamatan Palengaan Pamekasan kiprah kiai kampung di desa-desa melestarikan dan mempertahankan ajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), tentu ini dimulai sejak kedatangan Islam di Indonesia dan diperkuat awal berdirinya Nahdatul Ulama (NU) 1926 karena disinyalir NU membawa membawa sebuah ajaran Sunni berbasis mempertahankan lembaga pendidikan formal pesantren dan *Langghar* dan kebetulan salah satu pendirinya seorang ulama kharismatik Kiai Kholil dan hadharatus Syekh Hasyim Asy’ari.<sup>8</sup> Pada era 21, di mana disebut era inkusifitas (serba terbuka) dengan model digitalisasi menuju kebiasaan digital (*digital culture*). Perkembangan era disrupsi, terutama digital, merupakan hukum alam (*sunnatullah*) yang semestinya mendorong terciptanya relasi antarmanusia yang penuh pengertian dan pemahaman satu sama lain secara global. Santri harus dibekali dengan pengetahuan moral-spiritual yang akan mengangkat derajat kredibilitasnya ketika berhadapan dengan dunia di luar pesantren. Pada era disrupsi banyak orang tampil memilih menjadi orang lain. Banyak hal-hal aneh yang kita saksikan, di dunia maya mereka mengalami kerancuan dan menebar kebencian, serta menebar

---

<sup>8</sup>Azzumardi azra, “Writing a New Society: Social Change through the Novel in Malay,” *Choice Reviews Online* 38, no. 04 (1 Desember 2000): 38-2000-38-2000, <https://doi.org/10.5860/CHOICE.38-2000>.

fitnah. Bahkan, mereka berani menghantam apapun dengan sebebas-bebasnya, misalnya kasta sosial, kelompok, dan tradisi bahkan hampir tidak ditemukan lagi norma-norma, mereka dapat dikuasai oleh sifat-sifat syaitoniyah dan malakiyah sekaligus.

Kiai di kampung tetap memiliki cara pandang tradisional dan mempunyai pengaruh yang sangat besar untuk menentukan masa depan calon kaum intelektual berbasis Qur'ani. Hal ini sejalan dengan peran kiprahnya yaitu menjaga marwah pendidikan Islam dengan mengajarkan tentang keIslaman, tujuannya tidak hanya memperkaya pikiran santri dengan teks dan penjelasan Islam, tetapi untuk meningkatkan moral, melatih dan meningkatkan semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan menjaga manusia marwah secara global terutama di era digital culture.

Pengajaran Islam melalui *Langghar* (Surau), Kiai kampung masih mampu menerapkan system pengejaran ajaran Islam tradisional sesuai sebagai mana di lingkungan masyarakat, pengajaran tradisional berorientasi pada metode lama namun tidak semua Kia menerapkan metode tersebut.<sup>9</sup> Berawal dari kemampuan kiai dalam hal materi dan metode ajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diterapkan, anggapan sebuah kepercayaan keagamaan yang menyempurnakan segala sifat-sifat kebaikan yang sudah menjadi fitrah manusia. Pembelajaran bidang agama Islam, kiai kampung terlihat dengan mempertahankan model lama dan dianggap masih sesuai dengan zaman salah satunya adalah *Ca'bhaca'an* berupa

---

<sup>9</sup> K. H Musleh Adnan, *Tasawuf Kiai Kampung* (Pamekasan: Yayasan Paddhang Bulan, 2018), 15.

takrir menghafal aqid. Meskipun tidak berdasar pada kurikulum, *Ca'bhaca'an* dalam pembelajaran Aqidah, Fiqih, Akhlak dan Sejarah Peradaban Islam. Penguatan berkaitan Aqidah di beberapa langgar yang diasuh langsung oleh kiai kampung tidak lain merupakan pemahaman makna syahadat terinternalisasi ke dalam rukun Islam pertama yang serta dijabarkan pada *Aqaid 50*. Penguatan dan pemahaman tentang Tauhid dengan lebih mengutamakan bahan ajar akida dengan menghafal beberapa 20 sifat wajib Allah SWT begitu juga sifat Jaiz 20 serta 1 jaiz. Selanjutnya, sifat 4 wajib untuk Rasul dan Nabi dan 4 mustahil yang disempurnakan 1 jaiz bagi Rasul dan Nabi.

Dalam pemantapan materi ajar *Aqaid 50*, peserta didik diharapkan mampu pada tingkat makrifatullah serta makrifaturrasulillah SAW, sehingga ungkapan-ungkapan makrifatullah bukan hanya sekadar didengar akan tetapi mampu dipahami terutama dasar dalam mengenal Allah SWT dasar pendidikan agama Islam. Pada konteks pemahaman, kiai kampung mampu mengajarkan kecintaan akan cinta tanah air secara utuh melalui landasan *Hubbul al-Wathan minnal Iman*, demi tercapainya sebuah tatanan kehidupan kondusif bagi golongan yang berbeda latar belakang. Kiai kampung bukan hanya sekadar membentuk tatanan Islam secara legal formalistik, namun mengajarkan bagi peserta didiknya sangat

mengajarkan pemahaman *ubudiyah* dan *khuluqiyah* utamanya penerapannya sehari-hari.<sup>10</sup>

Arah penelitian ini lebih pada mengkaji kiprah kiai dalam upaya merawat keberlangsungan ajaran agama islam begitu juga Kontribusi kiai dalam mengawal keberlangsungan pembelajaran pendidikan agama islam. Kiprah serta fungsi seorang Kiai merupakan untuk malakukan peningkatan pemahaman keislaman masyarakat sekitar dengan berdasar pada keyakinan *Tauhid*. Mengingat luasnya kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan, maka ada pembatasan lokasi dalam peneltian karena tidak semua desa-desa di Palengaan tidak dijadikan sampel dalam peneltian. Adapun desa yang dijadikan sample penelitian yang masih merawat karifan lokal, berupa pengajian anak-anak Langghar adalah Desa Potoan Daya dan Desa Palengaan Laok. Alasan pengambilan dua lokasi tersebut adalah selain sebagai perbandingan juga didasrkan pada obsevasi awal sebelum merencanakan penelitian ini yaitu di dua desa tersebut relatif masih banyak Langghar yang menggunakan pembelajaran lama bahkan ada sebagian pembaharuan pembelajaran.

## **B. Fokus Penelitian**

Berpangkal pada beberapa jabaran latar belakang, maka dapat dirumuskan beberapa masalah pada penelitian berikut ini di antaranya sebagai berikut:

---

<sup>10</sup> Tim LP. Ma'arif Kraksaan, *Pendidikan Aswaja dan Ke-NU-an kelas VI, Probolinggo*, PC-LPM-NU Kraksaan, 2008), 34.

1. Apa saja kiprah Kiai *Langghar* dalam mempertahankan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Desa Poto'an Daya dan Desa Palengaan Laok Kecamatan Palengaan?
2. Mencakup apa saja materi ajar pendidikan Agama Islam di *Langghar* di Desa Poto'an Daya dan Desa Palengaan Laok Kecamatan Palengaan?
3. Bagaimana metode pembelajaran pendidikan Agama Islam di *Langghar* di Desa Poto'an Daya dan Desa Palengaan Laok Kecamatan Palengaan?
4. Faktor pendukung dan penghambat apa saja serta bagaimana Kiai *Langghar* mengatasi hambatan tersebut dalam kiprahnya mempertahankan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di *Langghar* di Desa Poto'an Daya dan Desa Palengaan Laok Kecamatan Palengaan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasar pada orientasi fokus pada penelitian yang ada di atas, ditemukan tujuan pada kegiatan yang akan diperoleh penelitian berikut adalah:

1. Mengetahui kiprah Kiai *Langghar* di Desa Potoa'an Daya dan Desa Palengaan Kecamatan Palengaan.
2. Mengetahui beberapa cakupan pembelajaran materi pendidikan Agama Islam yang dilakukan Kiai *Langghar* pada kiprahnya sebagai pendidik keagamaan.
3. Memahami pembelajaran kiai dalam mempertahankan konsep ajaran Pendidikan Agama Islam.



4. Mendiskripsikan faktor penghambat serta bagaimana kiai mengatasi hambatan tersebut dalam kiprahnya mempertahankan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian yang sedang disusun ini sebagaimana berikut :

1. Dalam hal teoritis diharapkan menghasilkan penelitian yang mampu menambah khazanah kearifan lokal untuk pengembangan keilmuan utamanya teori pendidikan agama islam, khususnya pengembangan materi dan pembelajaran yang diterapkan kiai dalam mempertahankan konsep ajaran Pendidikan Agama Islam
2. Dalam hal praktis diharapkan menghasilkan penelitian yang mammpu bermanfaat bagi:
  - a. Sistem pendidikan Langghar (Surau), dapat dijadikan sebagai bahan informasi tentang pembelajaran tradisional dalam aspek pendidikan agama islam (PAI).
  - b. Sebagai kontribusi konsep pemikiran bagi praktisi yang ada di beberapa institusi yang exspert terutama tentang kiprah kiai dalam mempertahankan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

#### **E. Difinsi Istilah**

Guna memperoleh diskripsi terarah dengan tujuan untuk menghindari pengertian yang membias dalam pembahasan penelitian ini,

berikut akan dijelaskan terlebih dahulu istilah yang terdapat di dalam tesis ini sebagai berikut:

#### 1. Kiai

Kiai adalah pengajar dikampung-kampung secara luas, baik melalui pengajian umum maupun forum-forum pendidikan non-formal lainnya, karena dianggap mempunyai kemampuan yang lebih dalam ilmu agama Islam.<sup>11</sup> Kiai *Langghar* merupakan kiai yang hidup di tengah masyarakat dan menyatu dengan masyarakat tanpa ada jarak apapun, sehingga akan mengetahui dan berhadapan secara langsung dengan permasalahan masyarakat. Tidak seperti kiai yang memiliki pesantren mayoritas dalam hidup ada skat dengan warga sekitar.<sup>12</sup> Mereka mempunyai jama'ah binaan sebagai imam di masjid-masjid dengan merawat sebagai basis massa melalui beberapa kegiatan keagamaan di desa sebut saja seperti: *kamrat berzanji*, *selamadan*, *pengajian*, *yasinan*, *sebelasan* dan *muslimatan*<sup>13</sup> begitu juga beberapa kegiatan keagamaan lainnya. Hampir mayoritas para kiai beserta jama'ahnya memiliki interaksi erat secara kekeluargaan.

---

<sup>11</sup>Pradjarta Dirdjosanjoto, *Memelihara Umat: Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa* (Yogyakarta: LKiS, 1999),xiv.

<sup>12</sup> Mohammad Kosim, "Langgar Sebagai Institusi Pendidikan Keagamaan Islam", *Jurnal Tadris*, Vol 4, No 2. 2009, 234.

<sup>13</sup>Iik Arifin Mansurnoor, "*Islam in an Indonesian Word Ulama of Madura*", (Yogyakarta: Gajah Mada University Press,1990),183.

## 2. *Langghar*

Istilah *langghar* dipakai untuk menunjuk bangunan kecil biasanya berbentuk segi empat seperti bangunan masjid namun lebih kecil, yang berdiri di sekitar rumah-rumah komunitas muslim.<sup>14</sup> Secara umum bangunan tersebut digunakan sebagai tempat ibadah salat (selain salat jum'at). Oleh karena itu, langgar sering disebut pula musolla (tempat shalat). Selain sebagai tempat shalat, beberapa langgar menjadi tempat belajar agama tingkat dasar.<sup>15</sup>

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa langghar adalah sebuah bangunan kecil yang umumnya berbentuk persegi empat yang digunakan sebagai tempat aktifitas ibadah dan belajar di sekitar rumah-rumah masyarakat.

## 3. Pembelajaran

Pembelajaran sebagai suatu kombinasi yang tersusun, meliputi unsur-unsur manusiawi, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>16</sup> Pada hakekatnya pembelajaran terkait dengan bagaimana membelajarkan peserta didik atau bagaimana membuat peserta didik dapat belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemampuannya sendiri untuk mempelajari apa yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan peserta didik.

---

<sup>14</sup> Moh. Slamet Untung "Telaah Historis Pertumbuhan Pusat Pendidikan Islam Di Jawa Sampai Periode Perang Jawa" *Jurnal Forum Tarbiyah*, Vol. 8, No. 2, Desember, 227.

<sup>15</sup> Mohammad Kosim, "Langgar Sebagai Institusi Pendidikan Keagamaan Islam", *Jurnal Tadris*, Vol 4, No 2. 2009, 241.

<sup>16</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), 57.

Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam wujud perubahan tingkah laku dan kemampuan bereaksi yang relatif permanen atau menetap karena adanya interaksi individu dengan lingkungan.

#### 4. Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk menyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Zakiyah Drajat dalam bukunya ilmu pengetahuan Pendidikan Agama Islam menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama serta menjadikannya sebagai pedoman sebagai pandangan hidup.<sup>17</sup> Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa Kiprah Kiai di Langghar dalam mempertahankan pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan sebuah usaha yang dilakukan Kiai didalam mendidik pesrta didiknya agar memahami nilai-nilai Agama Islam sehingga dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>17</sup> Zakiyah Drajat, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 86.

## F. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ilmiah, satu hal penting yang mesti dilakukan peneliti adalah melakukan sebuah tinjauan beberapa penelitian-penelitian yang lebih dulu dilakukan, pada umumnya melalui sebutan *prior research* karena penting dilakukan dengan alasan: *pertama*, bertujuan untuk menghindari duplikasi secara ilmiah, *kedua*, dalam rangka membandingkan beberapa yang dianggap kekurangan atau karena kelebihan baik kajian terdahulu atau kajian yang masih belum dilakukan. *Ketiga*, dalam rangka menginvestigasi informasi kaitannya dengan tema penelitian.<sup>18</sup> Adapun kajian (penelitian) tentang pembelajaran tradisional (klasik) dijadikan juga akan dijadikan bahan kajian (penelitian) terdahulu pada penelitian ini adalah:

1. Tesis “Peran Kyai dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam Di Pesantren Lirboyo Kediri” karya Taufiq Lubis. Hasil penelitian ini mengarah pada pembelajaran kitab klasik (kuning) sebagai bahan materi utama pada kurikulum pesantren, akan tetapi tetap pada prinsip pokok yaitu bukan mengajarkan bahan materi umum (sains) biasanya dialami oleh pesantren agak modern dan modern sekalipun. Seperti halnya di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri, lulusan Lirboyo tidak memiliki ijazah formal karena tidak menerima ijazah resmi dari pemerintah seperti lulusan lembaga pendidikan Islam formal

---

<sup>18</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach* (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), 9.

madrasah bahkan tidak mengenal batas waktu penggunaan sistem diploma. Pendidikan agama memiliki kecenderungan berorientasi pada kehidupan akhirat yang terlihat dari peraturan Pasantren seperti larangan percabangan menjadi sekolah umum, serta penegakan hukum. nilai-nilai agama seperti nilai-nilai spiritual kepada Allah, keikhlasan, kesabaran, ketaatan pada etika kyai dan asatidz serta tata krama sesama manusia.<sup>19</sup>

2. Artikel hasil penelitian yang ditulis oleh Zainal Abidin “Pendidikan Islam Tradisional Di Langghar Al-Hidayah Dan Langghar Al-Ikhwan Oray Pamaroh Kadur Pamekasan”. hasil penelitian ini menunjukkan peran dan pengembangan Langghar sebagai lembaga pendidikan nonformal diantaranya: pertama, penggunaan metode di Langghar al-Hidayah menggunakan model metode silang (kolaboratif). Begitu juga, penggunaan metode di Langghar al-Ikhwan menggunakan metode kerah bersifat tradisional. Langghar berperan sebagai wadah pendidikan dengan metode pendidikan agama Islam, salah satunya menghafal dasar-dasar kanon, fiqh dan akhlak. Sedangkan faktor penghambatnya sama, siswa berhenti ketika ingin masuk sekolah menengah atau malas membaca Alquran, tingkat kesalahan siswa dan perbedaan kecerdasan siswa. Unsur pendukungnya ada dalam Langghar al-Hidayah, pengalaman guru dan buku-buku yang digunakan. Pengalaman guru dan gratis di Langghar al-Ikhwan. Dan

---

<sup>19</sup> Taufiq Lubis, ‘Peran Kyai Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam Di Pesantren Lirboyo Kediri’, *Tesis* (Malang:Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2012) <<http://etheses.uin-malang.ac.id/7884/1/10770023.pdf>>.

ciri yang ingin diupayakan adalah metode pendidikan Islam tradisional di Langghar, dengan demikian selalu menanamkan nilai-nilai keislaman sejak dini. Sedangkan kelengkapan pembelajaran adalah sesuatu hal yang harus selalu diperbaiki untuk melanjutkan penyelenggaraan pendidikan Islam di *Langghar*.<sup>20</sup>

3. karya Moh. Tasi'ul Jabbar DKK, "Upaya Kiai Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning" artikel ini mengupas dan menghasilkan sebuah hasil penelitian pada: upaya untuk peningkatan bagian dari sebuah kemampuan belajar membaca dalam kitab kuning, beberapa startegi yang ddgunakan oleh kiai di antaranya bandongan dan sorogan untuk meningkatkan pemahaman santri terhadap kemampuan baca kitab kuning. Begitu juga diulas tentang faktor pendukung dan penghambatnya, disebutkan salah satu adanya keatifan kepengurusan sebuah pondok pesantren dalam kepengurusan Madrasah Diniyah guna membantu kelengkapam dan proses belajar meBaca.<sup>21</sup>

Tabel persamaan dan perbedaan dengan kajian terdahulu

---

<sup>20</sup> Zainal Abidin, 'Pendidikan Islam Tradisional Di Langghar Al-Hidayah Dan Langghar Al-Ikhwan Oray Pamaroh Kadur Pamekasan', *Islamuna; Jurnal Studi Islam*, 5 (2018), 177–84.

<sup>21</sup> Moh. Tasi'ul Jabbar, Wahidul Anam, Anis Humaidi, 'Upaya Kiai Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning', *Edudeena*, 1.1 (2017), 43–52 <<https://doi.org/10.30762/ed.v1i1.446>>.

No	Nama peneliti, judul dan tahun	Persamaan	Perbedaan
1	Taufiq Lubis, 'Peran Kyai Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam Di Pesantren Lirboyo Kediri', <i>Tesis</i> (Malang:Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2012) < <a href="http://etheses.uin-malang.ac.id/7884/1/10770023.pdf">http://etheses.uin-malang.ac.id/7884/1/10770023.pdf</a> >.	Penelitian ini sama-sama meneliti tentang peran kiai terhadap pengembangan pendidikan islam dan sama-sam mengkaji proses pembelajaran yang dilakukan oleh kiai.	Perbedaan di wilayah pada aspek kajian. Taufik Lubis wilayah kajian pondok pesantren, sementara saya di Langghar pedesaan/perkampungan.
2	Zainal Abidin, 'Pendidikan Islam Tradisional Di Langghar Al-Hidayah Dan Langghar Al-Ikhwan Oray Pamaroh Kadur Pamekasan', <i>Islamuna; Jurnal Studi Islam</i> , 5 (2018), 177–84..	Ruang lingkup penelitian sama-sama mengkaji: -Objek kajian secara material sama-sama di Langghar. -Objek Kajian Formal Sama-	-lokasi penelitian -kiprah kiai dalam mempertahankan pembelajaran



		sam pendidikan Islam	
3	Moh. Tasi'ul Jabbar, Wahidul Anam, Anis Humaidi, 'Upaya Kiai Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning', <i>Edudeena</i> , 1.1 (2017), 43–52 < <a href="https://doi.org/10.30762/ed.v1i1.446">https://doi.org/10.30762/ed.v1i1.446</a> >.	sama-sama melihat sejauh mana peran kiai dalam mepertahankan motode belajar mengajar	Kontek penelitian kiai Langghar dan pembelajaran